
INTEGRASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM KURIKULUM SALAFIYAH DI PONDOK PESANTREN AL QOMAR KABUPATEN MEMPAWAH

Nahruji¹, Sri Wahyuni²

^{1,2}Universitas Islam Malang, Indonesia

Corresponden E-mail: nahrujikuburaya@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum salafiyah serta implementasinya dalam pembelajaran dan kehidupan santri sehari-hari di Pondok Pesantren Al Qomar, Kabupaten Mempawah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai multikultural seperti toleransi, keadilan, penghargaan terhadap perbedaan, dan keterbukaan telah diinternalisasikan dalam kurikulum salafiyah secara bertahap, baik secara formal melalui mata pelajaran maupun secara informal melalui keteladanan dan budaya pesantren. Implementasi nilai-nilai tersebut tercermin dalam sikap saling menghormati antar santri yang berbeda latar belakang budaya dan suku, serta dalam proses pembelajaran yang menekankan dialog, musyawarah, dan kebersamaan. Faktor pendukung utama dalam integrasi ini adalah peran kiai sebagai agen moderasi, budaya pesantren yang terbuka, dan adanya komitmen dari para ustaz. Sementara itu, tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan pemahaman sebagian guru terhadap pendidikan multikultural, serta resistensi dari sebagian santri terhadap perbedaan. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya penguatan pelatihan guru, pengembangan kurikulum inklusif, serta penciptaan lingkungan sosial yang mendukung praktik multikulturalisme berbasis nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Multikultural; Kurikulum Salafiyah; Pesantren

ABSTRACT

This study aims to examine the integration of multicultural values in the Salafiyah curriculum and its implementation in learning and the daily lives of students at the Al Qomar Islamic Boarding School in Mempawah Regency. This study uses a qualitative descriptive method. Data collection techniques were obtained through observation, in-depth interviews, and documentation. The results of the study show that multicultural values such as tolerance, justice, respect for differences, and openness have been gradually internalized in the Salafiyah curriculum, both formally through subjects and informally through role models and pesantren culture. The implementation of these values is reflected in the attitude of mutual respect among students from different cultural and ethnic backgrounds, as well as in the learning process that emphasizes dialogue, deliberation, and togetherness. The main supporting factors in this integration are the role of the kiai as an agent of moderation, the open culture of the pesantren, and the commitment of the ustaz. Meanwhile, the challenges faced include the limited understanding of some teachers regarding multicultural education, as well as resistance from some students to differences. This study recommends the importance of strengthening teacher training, developing an inclusive curriculum, and creating a social environment that supports the practice of multiculturalism based on Islamic values.

Keywords: Marriage Guidance; Digitalization; Sakinah Family; E-Bimwin; Simkah Web

A. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang dibangun di atas fondasi kebinekaan. Dengan lebih dari 1.300 suku bangsa, ratusan bahasa daerah, serta beragam agama dan keyakinan yang dianut masyarakatnya, Indonesia merupakan miniatur dari masyarakat dunia yang majemuk. Keberagaman ini, di satu sisi, adalah kekayaan budaya yang luar biasa. Namun di sisi lain, juga menyimpan potensi konflik apabila tidak dikelola secara adil dan bijak. Dalam konteks inilah, pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk individu yang memiliki kesadaran

multikultural yaitu kesadaran akan perbedaan, kemampuan untuk hidup berdampingan, serta penghargaan terhadap keberagaman identitas (Banks, 2014)

Lembaga pendidikan Islam, khususnya pondok pesantren, memainkan peran strategis dalam proses pendidikan multikultural tersebut. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengajaran ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga menjadi ruang pembentukan karakter, etika sosial, serta kesadaran kebangsaan (Tang, 2023). Pondok Pesantren Al Qomar di Kabupaten Mempawah merupakan salah satu pesantren salafiyah yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat yang majemuk secara etnis dan budaya. Mempawah dikenal sebagai wilayah yang dihuni oleh berbagai kelompok etnis, seperti Melayu, Dayak, Bugis, Jawa, dan Tionghoa. Dinamika sosial semacam ini menuntut hadirnya sistem pendidikan yang mampu menjawab kebutuhan sosial masyarakat melalui pendidikan berbasis nilai-nilai multikultural.

Namun demikian, kurikulum pesantren salafiyah secara historis lebih berorientasi pada teks klasik (kitab kuning), dengan penekanan pada fiqh, tauhid, dan akhlak. Model pendidikan ini sering dianggap eksklusif, bahkan dalam beberapa kasus cenderung tekstualistik. Tantangan yang muncul adalah bagaimana pesantren salafiyah tetap mampu mempertahankan khazanah keilmuannya, sembari membuka ruang untuk internalisasi nilai-nilai multikultural yang selaras dengan konteks sosial masyarakat Indonesia yang majemuk. Hal ini memerlukan strategi integratif dalam penyusunan dan pelaksanaan kurikulum (Toedien & Murniati, 2023).

Integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum salafiyah merupakan bagian dari transformasi pendidikan Islam yang responsif terhadap tantangan zaman. Nilai-nilai seperti toleransi (tasamuh), kesetaraan (musawah), keadilan (adl), dan musyawarah merupakan prinsip-prinsip dasar Islam yang sejalan dengan semangat multikulturalisme. Dalam konteks pesantren, nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan secara teoritis, melainkan juga ditanamkan melalui praktik kehidupan sehari-hari, interaksi sosial antar santri, serta relasi antara pesantren dan masyarakat sekitar (Syafudin, 2024).

Penulisan Artikel ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk memahami bagaimana nilai-nilai multikultural diintegrasikan ke dalam kurikulum salafiyah di Pondok Pesantren Al Qomar. Kurikulum dalam konteks ini tidak hanya dimaknai sebagai dokumen tertulis, tetapi juga mencakup kegiatan pembelajaran, nilai-nilai yang ditanamkan, serta proses interaksi antara guru (kiai/ustaz), santri, dan lingkungan sosialnya. Dalam implementasinya, integrasi nilai multikultural dapat ditemukan dalam pemilihan materi ajar, metode pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, serta kebijakan kelembagaan pesantren (Ekasari et al., 2025).

Secara praktis, pesantren yang berada di wilayah multietnis seperti Mempawah dituntut untuk tidak hanya mencetak santri yang taat secara ritual, tetapi juga mampu hidup berdampingan secara damai dengan masyarakat sekitar yang berbeda latar belakang. Dalam konteks ini, pendidikan multikultural bukanlah sesuatu yang asing bagi pesantren. Sejarah pesantren di Indonesia sejak era Walisongo menunjukkan bahwa dakwah dan pendidikan Islam selalu dilakukan melalui pendekatan kultural yang mengedepankan toleransi, akomodasi, dan penghargaan terhadap kearifan lokal. Artinya, pesantren memiliki akar historis yang cukup kuat dalam mengembangkan pendidikan yang ramah terhadap keberagaman.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih jauh bentuk-bentuk integrasi nilai multikultural dalam kurikulum salafiyah di Pondok Pesantren Al Qomar. Penelitian ini juga ingin memahami bagaimana nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam kegiatan

pembelajaran dan kehidupan pesantren sehari-hari, serta menelaah tantangan dan peluang yang dihadapi dalam proses tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian pendidikan Islam berbasis multikultural, serta memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan kurikulum pesantren yang lebih inklusif dan adaptif terhadap keragaman sosial.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada pemahaman mendalam mengenai proses integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum salafiyah, termasuk makna, praktik, dan dinamika sosial yang melingkupinya. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali realitas sosial secara kontekstual melalui interaksi langsung dengan partisipan dan lingkungan tempat penelitian berlangsung (Creswell, 2018). Dalam penelitian ini menggunakan Teknik pengumpulan data, Observasi Partisipatif artinya Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran, interaksi sosial santri, kegiatan ekstrakurikuler, serta tata nilai yang dikembangkan di lingkungan pesantren. Observasi dilakukan secara partisipatif untuk menangkap makna sosial yang tidak dapat diungkap hanya dengan wawancara. Wawancara Mendalam, Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur terhadap kiai, ustaz, santri, dan tokoh masyarakat. Wawancara bertujuan menggali pandangan dan pengalaman mereka terkait dengan nilai-nilai multikultural dalam kurikulum dan praktik keseharian pesantren. Studi Dokumentasi yaitu Dokumen-dokumen seperti kurikulum tertulis, jadwal pelajaran, buku pedoman pesantren, catatan kegiatan santri, dan arsip internal lainnya dianalisis untuk menelusuri keberadaan dan integrasi nilai-nilai multikultural secara formal (Fiantika & Maharani, 2022).

Sedangkan teknik Analisis data dilakukan secara induktif dan interaktif melalui tiga tahapan menurut, yaitu: Reduksi Data: Menyaring, memilih, dan merangkum data penting dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penyajian Data: Menyusun data dalam bentuk narasi, tabel, dan/atau bagan agar mudah dianalisis secara tematik. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi: Merumuskan pola-pola, hubungan, dan makna dari data yang telah disajikan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Mendeskripsikan Bentuk Integrasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Kurikulum Salafiyah di Pondok Pesantren Al Qomar Kabupaten Mempawah

Pondok pesantren salafiyah dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang berpegang pada pengajaran kitab-kitab kuning sebagai sumber utama kurikulum. Meskipun demikian, realitas sosial yang semakin kompleks dan multikultural menuntut pesantren untuk tidak hanya mengajarkan ilmu keagamaan secara normatif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial yang relevan dengan kehidupan bermasyarakat yang majemuk. Dalam konteks ini, Pondok Pesantren Al Qomar Kabupaten Mempawah menjadi representasi penting dari bagaimana pesantren salafiyah berupaya mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam sistem pendidikannya. Kabupaten Mempawah merupakan wilayah yang dihuni oleh beragam etnis, seperti Melayu, Dayak, Jawa, dan Tionghoa. Keberagaman ini menjadi latar belakang sosial yang menuntut lembaga pendidikan, termasuk pesantren, untuk mengembangkan kurikulum yang adaptif terhadap realitas multikultural. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai seperti toleransi, keterbukaan, kesetaraan, dan kerukunan menjadi bagian penting dalam proses pendidikan di pesantren.

Integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum salafiyah di Pondok Pesantren Al Qomar dilakukan dalam dua bentuk besar, yaitu: kurikulum formal dan kurikulum kultural (non-formal/tersembunyi).

1. Integrasi dalam Kurikulum Formal

Dalam aspek kurikulum formal, nilai-nilai multikultural diintegrasikan melalui:

- a. Pemilihan kitab yang memiliki dimensi etika sosial, seperti *Ta'lim al-Muta'allim*, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, dan *Nashaih al-'Ibad*, yang menekankan pentingnya adab, toleransi, serta sikap rendah hati terhadap perbedaan.
- b. Penafsiran kontekstual terhadap teks klasik. Misalnya, ketika membahas bab ukhuwah (persaudaraan), para ustaz menyisipkan konteks kekinian yang menyangkut hidup berdampingan dengan pemeluk agama dan suku lain.
- c. Penyisipan materi tambahan di luar kitab kuning yang membahas tema kebangsaan, kebinekaan, hak asasi manusia dalam perspektif Islam, dan toleransi beragama.

Hal ini sejalan dengan pandangan Banks (2013) dalam pendidikan multikultural, yaitu "content integration", di mana materi ajar harus mencerminkan keragaman perspektif budaya dan sosial.

2. Integrasi dalam Kurikulum Kultural (*Hidden Curriculum*)

Pesantren Al Qomar juga mengintegrasikan nilai-nilai multikultural melalui praktik kehidupan sehari-hari, seperti:

- a. Kegiatan harian yang kolaboratif, seperti gotong royong antarsantri lintas daerah dan latar belakang etnis.
- b. Pengelolaan kamar santri yang tidak membedakan suku, bahasa, atau asal daerah, sehingga terjadi interaksi sosial lintas identitas sejak dini.
- c. Kegiatan keagamaan dan sosial yang melibatkan masyarakat sekitar, termasuk dari latar belakang non-Muslim, menunjukkan inklusivitas pesantren terhadap keragaman sosial.

Dalam konteks ini, pesantren menjadi medium pembelajaran sosial yang kuat. Seperti ditegaskan oleh Moleong (2019), pendidikan berbasis budaya kehidupan (*hidden curriculum*) memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk karakter dan nilai sosial peserta didik.

3. Kesesuaian dengan Nilai Islam

Integrasi nilai multikultural bukanlah adopsi dari luar Islam, tetapi justru merupakan aktualisasi nilai-nilai Islam yang autentik. Konsep *ta'aruf* (QS. Al-Hujurat: 13), *adl* (keadilan), *ihsan* (berbuat baik kepada siapa pun), dan *tasamuh* (toleransi) adalah fondasi utama bagi kehidupan bersama dalam keragaman. Hal ini juga diperkuat oleh hasil penelitian (Indana Nurul, 2025) dalam jurnal *Pendidikan Islam Nusantara* yang menyatakan bahwa pondok pesantren memiliki potensi besar sebagai agen pendidikan multikultural berbasis nilai-nilai Islam.

Menganalisis implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran dan kehidupan santri sehari-hari

Indonesia merupakan negara dengan keberagaman budaya, bahasa, agama, dan suku bangsa yang sangat kaya. Dalam konteks ini, pendidikan memiliki peran strategis untuk menanamkan nilai-nilai multikultural guna mencegah konflik sosial dan membangun kohesi bangsa. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional tidak hanya menjadi pusat transmisi ilmu keislaman, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk santri yang toleran, inklusif, dan menghargai keberagaman (Ixfina, 2024).

Dalam era global dan digital seperti saat ini, pondok pesantren menghadapi tantangan besar untuk tetap menjadi benteng moral dan kebangsaan. Implementasi nilai-nilai

multikultural dalam pembelajaran dan kehidupan santri menjadi kebutuhan mendesak agar pesantren tidak hanya mendidik santri menjadi alim (berilmu), tetapi juga berakhlak global, cinta damai, dan adaptif terhadap keragaman sosial (Suryadi, 2024). Dalam konteks pembelajaran di pesantren, integrasi nilai-nilai multikultural sering kali disampaikan melalui pendekatan tidak langsung (*indirect approach*) dan tersembunyi (*hidden curriculum*). Beberapa bentuk implementasinya antara lain:

1. Pemilihan Kitab dan Materi Ajar yang Mengandung Ajaran Toleransi
Kitab-kitab klasik seperti *Ta'lim al-Muta'allim*, *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, dan *Bidayatul Hidayah* digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan sosial, seperti menghormati orang lain, bersikap adil, dan menjauhi fanatisme kelompok (Hanum et al., 2022).
2. Strategi Pembelajaran Kolaboratif dan Diskursif
Metode diskusi kitab (*bandongan*, *sorogan*) yang diterapkan dalam kelas mendorong santri untuk terbuka terhadap pandangan lain dan belajar berdialog secara sehat. Hal ini menjadi media efektif dalam mengembangkan sikap menghargai perbedaan (Sulistyaningsih, 2024).
3. Penyisipan Konteks Sosial Lokal dalam Pengajaran
Pengajar sering mengaitkan materi pelajaran dengan realitas sosial masyarakat sekitar pesantren, termasuk pentingnya hidup damai bersama umat agama lain dan kelompok etnis lain yang ada di Kalimantan Barat (Zahrika & Semarang, 2023).

Selain dalam pembelajaran, nilai-nilai multikultural juga diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari santri. Nilai-nilai seperti toleransi, kerja sama, keadilan, dan sikap tidak diskriminatif ditanamkan dalam pola hidup kolektif mereka. Beberapa bentuk nyata implementasinya meliputi:

1. Pengaturan Asrama Campuran Antaretnis
Asrama santri diatur agar santri dari berbagai latar belakang budaya dan daerah bisa hidup bersama. Hal ini menciptakan ruang interaksi yang mendorong pemahaman lintas budaya dan menghilangkan stereotip negatif antar kelompok (Muhadditsir Rifa'il, 2019).
2. Pembiasaan Bahasa dan Komunikasi Non-Diskriminatif
Bahasa yang digunakan oleh pengasuh dan para ustaz menghindari istilah yang berpotensi mendiskreditkan kelompok tertentu. Para santri pun dibiasakan menggunakan bahasa yang santun dan menghormati perbedaan.
3. Kegiatan Sosial dan Kultural Kolektif
Santri diajak berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan lintas budaya seperti maulid bersama, peringatan hari besar nasional, dan kerja bakti dengan masyarakat sekitar yang heterogen. Hal ini menanamkan semangat gotong royong dan nasionalisme.
4. Keteladanan Kiai dan Ustaz
Peran kiai sangat penting dalam menginternalisasi nilai-nilai multikultural. Sikap terbuka, moderat, dan menghargai semua kalangan yang ditunjukkan oleh kiai menjadi contoh konkret bagi santri dalam berperilaku sehari-hari.

Mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses integrasi dan implementasi nilai-nilai multikultural di pesantren tersebut

1. Faktor Pendukung
 - a. Keterkaitan Sosial Yakni Relasi Erat antara Kiai, Santri, Alumni, dan Masyarakat (Futaqi, 2018) menyoroti bahwa hubungan yang kuat antara pimpinan pesantren (kiai),

santri, alumni, dan masyarakat sekitar memperkuat implementasi nilai multikultural Di Al Qomar, struktur ini menciptakan rasa kebersamaan yang mendorong santri untuk menghormati dan berbaur dengan semua pihak tanpa memandang latar.

- b. Pengayaan Kurikulum dengan Budaya Lokal dan Aktivitas Ekstrakurikuler, (Yupande & Dedek, 2025) menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal melalui kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler, seperti pelatihan seni daerah, memperkuat penghargaan santri terhadap keanekaragaman budaya. Di Al Qomar, kegiatan serupa memupuk rasa nasionalisme dan identitas budaya.
- c. Pemanfaatan Hidden Curriculum, Pendidikan nilai multikultural sering terjadi melalui interaksi harian. Pesantren mengatur asrama campuran dari berbagai etnis, menciptakan pengalaman hidup bersama yang intens. Rahasia suksesnya terletak pada keteladanan dari kiai dan ustaz dalam kehidupan sehari-hari.

2. Faktor Penghambat

- a. Keterbatasan Infrastruktur dan SDM
Penelitian (Zulqarnain, 2016) menunjukkan bahwa kurangnya sarana—seperti ruang asrama memadai serta rendahnya wawasan guru dalam pendidikan multikultural menjadi hambatan signifikan. Di lingkungan pesantren baru seperti Al Qomar, kondisi serupa bisa muncul jika tidak segera diantisipasi.
- b. Perbedaan Persepsi di Kalangan Pengasuh dan Santri
Beberapa ustaz atau santri masih memegang pandangan eksklusif, sehingga proses integrasi menjadi terhambat. Implementasi nilai toleransi kerap terkendala persepsi konservatif (Hanafi & Hufron, 2025).
- c. Materi Kurikulum yang Belum Komprehensif
Keterbatasan materi pembelajaran multikultural baik dari sudut agama atau budaya diketahui melemahkan pemahaman santri terhadap konsep keanekaragaman (Hanafi & Hufron, 2025).
- d. Globalisasi dan Perubahan Sosial
Sementara globalisasi berpotensi mendukung apresiasi keragaman, ia juga menimbulkan konflik nilai. Tanpa pengelolaan yang tepat, santri bisa terpapar gagasan ekstrem dan stereotip langsung (Firdaus, 2024).

D. KESIMPULAN

Integrasi nilai-nilai multikultural dalam lingkungan pesantren merupakan upaya strategis dalam memperkuat identitas kebangsaan, menumbuhkan sikap toleran, dan menciptakan harmoni sosial di tengah keragaman. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi tersebut sangat ditentukan oleh sejumlah faktor pendukung, seperti keterlibatan aktif kiai dan guru, kurikulum yang responsif terhadap nilai keberagaman, praktik pembelajaran yang menanamkan inklusivitas, serta interaksi sosial santri yang terbuka terhadap perbedaan. Namun demikian, terdapat pula sejumlah faktor penghambat yang dapat memperlambat atau bahkan menghambat proses tersebut, seperti keterbatasan sarana prasarana, minimnya pemahaman pendidik terhadap konsep pendidikan multikultural, serta masih kuatnya sikap eksklusif pada sebagian santri atau pengajar. Di samping itu, tantangan globalisasi dan pengaruh media sosial juga berpotensi memunculkan bias dan konflik nilai jika tidak diimbangi dengan pendidikan nilai yang komprehensif. Dengan demikian, untuk memastikan keberlangsungan integrasi nilai-nilai multikultural secara optimal, pesantren perlu melakukan penguatan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, pembinaan karakter berbasis budaya damai, serta menjadikan kehidupan harian santri

sebagai laboratorium sosial yang mencerminkan nilai-nilai keislaman yang toleran, moderat, dan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J. A. (2014). *An Introduction to Multicultural Education*.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.
- Ekasari, N., Alya, R., & Sari, H. P. (2025). Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter , Multikultural dan Sosial yang Harmonis. 13(1).
- Fiantika, F. R., & Maharani, A. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif (Issue March).
- Firdaus, W. A. (2024). Tantangan Dan Peluang Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam. 2(2), 116–125.
- Futaqi, S. (2018). Kompetensi Multikultural Lembaga Pendidikan Islam Pendahuluan Melihat Beberapa Perkembangan Kajian Diskusi Dan Seminar Belakangan Ini , Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia Mulai Menunjukkan Keseriusannya Dalam Menghadapi Permasalahan Global . Di Sampung. 1(1), 1–18.
- Hanafi, N. M., & Hufron, M. (2025). Implementasi Nilai Multikultural Pada Santri Pesantren Tahfidz Qur' An Modern Qomamadani Batang. 15, 54–64.
- Hanum, A., Al-farabi, M., & Firmansyah, F. (2022). Internalization of Multicultural Islamic Education Values In High School Students. 3, 221–228.
- Indana Nurul, A. M. (2025). Penanaman Nilai-Nilai Islam pada Masyarakat di Dusun Rebile Desa Tanak Awu Kabupaten Lombok Tengah Nurul Indana Pendahuluan Pendahuluan Setiap individu dalam masyarakat memiliki cara yang berbeda. 04, 1–20.
- Ixfina, F. D. (2024). Harmoni Kebhinekaan : Peran Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Islam. 1(1), 25–38.
- Muhadditsir Rifa'il, E. K. (2019). Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren. 2(01), 66–80.
- Sulistyaningsih, W. I. (2024). Konsep Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural. 5(1), 92–107.
- Suryadi, I. (2024). Realitas Virtual dan Polarisasi Agama : Menelaah Pengaruh Media Sosial di Indonesia.
- Syafrudin, M. (2024). Menumbuhkan Nilai-nilai Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam di SDN 01 Sungai Melayu Kabupaten Ketapang. 6(2), 179–186.
- Tang, M. (2023). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural Development of a Multicultural Islamic Religious Education Curriculum. 18(2), 62–68. <https://doi.org/10.56338/iqra.v18i2.3533>
- Toedien, F. A., & Murniati. (2023). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Pai) Berbasis Multikultural. 18(2), 1272–1280.
- Yupande, P., & Dedek, R. (2025). Integrasi Pendidikan Islam Multikultural dalam Sistem Sosial Pesantren Hidayatullah Bengkulu dan Implikasinya terhadap Pelestarian Budaya Lokal. 5(1).
- Zahrika, N. A., & Semarang, U. N. (2023). Kurikulum Berbasis Budaya untuk Sekolah Dasar : Menyelaraskan Pendidikan dengan Identitas Lokal. 3(2), 163–169.
- Zulqarnain. (2016). Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren D DI-AD Mangkoso Barru Sulawesi Selatan. 1(2), 193–205.